

Kelompok Tak Dikenal Dekati Nelayan Terdampak

Ribuan nelayan di Nusa Tenggara Timur, terutama yang berada di daerah pesisir Pulau Timor, Rote, Sabu, dan Sumba, menjadi korban pencemaran Laut Timor sejak lima tahun lalu. Kini, mereka diimbau berhati-hati terhadap sekelompok orang yang mengaku memperjuangkan ganti rugi pada Pemerintah Australia.

Camat Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Yesaya Lanus, di Kupang, Sabtu (3/5), menyatakan, sejak sebulan lalu ada sekelompok orang bergerilya di sejumlah daerah yang terkena dampak pencemaran Laut Timor. Di Kecamatan Kupang Barat, mereka masuk ke desa-desa yang mayoritas warganya nelayan, seperti Tablolong, Kuanheum, Oenaek, dan Tesabela.

Sekelompok orang itu mengaku memperjuangkan ganti rugi atas pencemaran Laut Timor bagi nelayan. Para nelayan diminta mengumpulkan fotokopi kartu tanda penduduk dan kartu keluarga. "Kami menghargai upaya kemanusiaan yang berniat membantu para nelayan yang jadi korban pencemaran Laut Timor," ujarnya.

Namun, warga diimbau berhati-hati dengan janji manis pihak yang legalitasnya tidak jelas. "Ini penting, sejauh ini hanya Pak Ferdi Tanoni (Direktur Yayasan Peduli Timor Barat) yang secara resmi dan dikenal luas memperjuangkan ganti rugi pencemaran Laut Timor," kata dia.

Yesaya menyatakan, ia mengetahui identitas sekelompok orang tersebut. "Minggu depan saya akan memanggil dan minta penjelasan dari mereka, biar persoalannya jadi terang bagi masyarakat, apakah legal atau liar," kata dia.

Secara terpisah, Kepala Desa Tablolong Zakharias Doroh menambahkan, sejumlah orang itu juga meminta para nelayan menandatangani pernyataan. Isinya agar memercayakan urusan ganti rugi akibat pencemaran Laut Timor kepada mereka.

Sebagai imbal jasa, mereka minta bagian 10 persen dari nilai ganti rugi. "Legalitas mereka belum jelas. Saya ingatkan segenap warga Tablolong agar mewaspadaai aksi yang menyesatkan itu," ujarnya.

Pencemaran Laut Timor disebabkan ledakan kilang minyak Montara di Laut Australia, 21 Agustus 2009. Dampaknya terasa hingga kini, termasuk bagi sekitar 300 keluarga nelayan di Desa Tablolong. Melky Bolla (34), petani rumput laut, menyatakan, sejak pencemaran Laut Timor, hasil panen maksimal hanya 0,5 ton setahun. Padahal, sebelumnya mencapai 4-5 ton.

Zakharias Doroh menambahkan, hasil panen rumput laut Desa Tablolong normalnya sekitar 500 ton setahun. Menyusul pencemaran Laut Timor, hasil panen hanya 10 ton per tahun. "Pencemaran Laut Timor menggoyahkan sendi kehidupan masyarakat nelayan Tablolong," kata dia.